

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Multikultural Pada Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah hidup, yakni segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan. Bahkan merupakan salah satu hal wajib yang kita utamakan dalam kehidupan, karena Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.³²

Dalam pengertian secara sederhana, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.³³

Pendidikan juga sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogis* yang berarti bimbingan atau pertolongan diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang

³² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), Cet. Ke-1, h.3

³³ Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar ...*, *Op Cit.*, h.1-2

dijalankan oleh orang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha atau aktifitas orang dewasa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian yang dewasa dan bertanggung jawab.

Multikultural merupakan suatu tuntutan *pedagogis* (pendidikan) dalam rangka studi kultural yang melihat proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Upaya kita untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang multikultural dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia Indonesia yang bebas, tetapi juga sekaligus terikat kepada suatu kesepakatan bersama untuk membangun masyarakat Indonesia bersatu dalam wacana kebudayaan Indonesia yang terus menerus berkembang.³⁵

Multikultural adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai berbeda, yang kadang tampil berlatar belakang etnis

³⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu ...*, *Op Cit.*, h.1

³⁵ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004,) Cet. Ke-1, h.265

berbeda. Adanya perbedaan itulah yang sering memicu konflik karena memandang diri lebih benar, baik, dan berkembang.³⁶

Dalam masyarakat yang memiliki anggota heterogen dan multikultur, perlu mengapresiasi pendidikan multikultural sebagai upaya untuk mengembangkan pemikiran manusia yang menghargai keragaman budaya, etnis dan aliran agama.³⁷

Hal ini sejalan dengan pendapat Choirul Mahfud bahwasannya pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan.³⁸

Adapun menurut Zakiyuddin Baidhawiy pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Dengan mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang serta menghormati kebudayaan orang lain.³⁹

Secara etimologis, menurut Abdullah Aly dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata pendidikan, dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku

³⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural...*, *Op Cit.*, h.7-8

³⁷ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi...*, *Op Cit.*, h.264

³⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan ...*, *Op Cit.*, h.250

³⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama ...*, *Op Cit.*, h.8

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik. Sementara itu, kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum, kata *multi* berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Atas dasar tersebut, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.⁴⁰ Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya dan menghendaki penghormatan serta penghargaan manusia terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun.

Selanjutnya Sayyidah Syaehotin berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan reformasi metodologi pendidikan dan seperangkat bidang yang spesifik dalam sebuah program pembelajaran, pendidikan multikultural berarti belajar tentang persiapan untuk merayakan keragaman budaya, demikian juga berarti sebuah konsep yang menjunjung tinggi ide-ide kebebasan, keadilan, persamaan hak, kewajaran, dan martabat manusia.⁴¹

⁴⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam ..., Op Cit.*, h.104-105

⁴¹ Sayyidah Syaehotin, et al., *Jurnal Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawuf, Institusi Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, Hukum, Ekonomi Islam*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), Cet. Ke-1, h.250

Melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai, menghayati pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi juga memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain yang menumbuhkan kerukunan umat beragama dalam masyarakat dan diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.⁴²

Multikulturalisme yang bermakna penghargaan dan pengakuan terhadap budaya lain, secara normatif dapat dibenarkan keberadaannya. Multikulturalisme dalam Islam dapat dirujuk minimal dari tiga kategori, yakni *petama* prespektif teologis, *kedua* prespektif historis dan *ketiga* prespektif sosiologis.⁴³

Multikultural dalam prespektif teologis Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi *sunnatullah* (ketentuan Allah). Di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 Allah menyebutnya bahwa kemajemukan adalah kehendakNya

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا⁴⁴

1, h.1 ⁴² Muhaimin, et al., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), Cet. Ke-

⁴³ <http://gurubuku.blogspot.com/2008/08/pendidikan-agama-islam-berbasis.html>

⁴⁴ Q.S. Al-Hujurat 49: 13

*“Wahai manusia, sungguh telah Allah ciptakan kalian dari seorang lelaki dan perempuan, dan menjadikan kalian dari berbagai bangsa dan suku agar kalian saling mengenal....”*⁴⁵

Dari ayat 13 surat Al-Hujurat tersebut, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda. Dalam surat lain, al-Qur’an Surat ar-Rum ayat 22 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ⁴⁶

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.*⁴⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa kemajemukan yang ada

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), h.412

⁴⁶ Q.S. Ar-Rum 30: 22

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim ..., Op Cit.*, h.324

justru akan memperkokoh dan memperindah sisi kemanusiaan. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.

Multikultural prespektif historis dalam Islam, dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dengan Piagam Madinahnya. Piagam Madinah ini adalah konsesi (perlawanan) atas Hijrah Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut:

وَأَنَّهُ مَنْ تَبَعَنَا مِنْ يَهُودٍ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأَسْوَةَ غَيْرَ
مَظْلُومِينَ وَلَا مُتَنَاصِرِينَ عَلَيْهِمْ

“Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka”

وَأَنَّ يَهُودَ الْأَوْسِ مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ عَلَى مِثْلِ مَا لِأَهْلِ هَذِهِ
الصَّحِيفَةِ مَعَ الْبِرِّ الْمَحْضِ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ

“Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik sahifat ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik sahifat ini”⁴⁸

Dua pasal Piagam Madinah di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan demokrasi,

⁴⁸ Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), Cet.Ke-1, h.150

kesetaraan dan keadilan antar etnis, antar ras dan antar agama. Selain itu, dua pasal Piagam Madinah juga mengandung pesan moral bahwa Nabi Muhammad saw menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dari sudut perspektif moderen, dua pasal di atas dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat multikultur. Sementara itu, dari sudut perspektif pendidikan, dua pasal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan multikultural.⁴⁹

Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya, khawarij, murji'ah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali di belakangnya.

Kemajemukan intern umat Islam juga ditemukan dalam praktek pengelompokan sosial, politik kepartaian serta model pendidikannya. Dinasti dan kekhalifahan yang pernah ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal, Fathimiyah, Abasiah dan terakhir dinasti Turki Usmani adalah

⁴⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam ...*, *Op Cit.*, h.112-113

contoh konkret tentang keragaman yang ada dalam Islam. Dari sudut multikulturalisme internal ini, pluralisme identitas cultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, lebih dari itu, multikulturalisme telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain.⁵⁰

Dalam banyak artikel maupun karya yang ditulis Abdurrahman Wahid, beliau sering menggunakan dalil al-qur'an yang menekankan pada konsep pendidikan multikultural. Dari berbagai macam dalil yang sering digunakan ialah Q.S. Al-Hujarat 49: 11⁵¹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ⁵²

“hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka”.⁵³

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan

⁵⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam, Op Cit.*, h.215-217

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 102-134

⁵² Q.S. Al-Hujurat 49: 11

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim, Loc Cit.*

mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial yang potensial.⁵⁴

Lebih tegas lagi, tidak hanya perbuatan mengolok-olok yang tidak dibenarkan dalam Al-Qur'an, bahkan tindakan berprasangka pun diharapkan dijauhi oleh umat manusia yang beriman.⁵⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا
تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ
اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ⁵⁶

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kaum menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”⁵⁷

Dari berbagai macam ayat di atas yang menunjuk pada perbedaan senantiasa ada pada setiap manusia, sudah jelas bahwa perbedaan merupakan hal yang diakui dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan (tafarruq).

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. Ke-1, h.77

⁵⁵ *Ibid.*, h.78

⁵⁶ Q.S. Al-Hujarat 49:12

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim ...*, *Loc Cit.*

Pendidikan multikultural tentu mempunyai aplikasi yang luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi dan rekayasa.⁵⁸

Sedangkan dalam pendidikan agama perlu adanya pendidikan yang berorientasi pada kesadaran untuk memahami perbedaan, karena memang pada setiap agama di dunia, apalagi agama samawi tentunya sangatlah menekankan sikap toleransi, yang mana kita dituntut untuk belajar mengenal perbedaan dalam agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, seks, kebudayaan dan lain sebagainya.⁵⁹

Di sisi lain pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik.⁶⁰

Dengan demikian perlu adanya rekonstruksi pendidikan sosial-keagamaan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial-keagamaan dalam

⁵⁸ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi ...*, *Op Cit.*, h.266

⁵⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama ...*, *Op Cit.*, h.12

⁶⁰ Mukhlisah, et al., *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman; Qualita Ahsana*, (Surabaya, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2005), Vol. VII, No.3, h.14

pendidikan agama. Materi pendidikan agama tidak terfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri, sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, kita harus rela untuk menjalin kerjasama dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

Materi pendidikan agama yang tepat, bisa diambilkan dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, materi pendidikan agama yang bersumber pada pesan keagamaan yaitu al-Qur'an dan sunnah, *kedua*, materi pendidikan agama yang bersumber pada fakta, realita ataupun lingkungan sekitar, materi ini bisa berupa fakta-fakta historis dan praktek interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan pembandingan dan perenungan. Selanjutnya, sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa ditransfer dalam kehidupan nyata.⁶¹

Sebagai konsekuensinya, agar pendidikan agama lebih multikultural maka pendidikan dan pengajaran harus memperkokoh pluralisme dan menentang adanya *rasisme* (sikap merasa lebih tinggi dan lebih baik dari yang

⁶¹ *Ibid.*, h.16-17

lain), *diskriminasi* (sikap membeda-bedakan) gender dan bentuk-bentuk lain dari intoleransi sosial.⁶²

Jadi, isi pendekatan dalam pembelajaran harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Misalnya, ketika mengajarkan sebuah materi fiqih perlu memasukkan pendapat atau pemikiran dari banyak ulama, agar siswa mengetahui dalam ilmu itu dikembangkan dari beragam pendapat karena perbedaan pendapat itu tidak bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan ini.⁶³

B. Bentuk Pendidikan Multikultural pada Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun solidaritas di antara beragamnya etnik, ras, agama, budaya dan perbedaan lainnya. Demikian itu memberikan dorongan bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan yang lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan kepribadiannya.⁶⁴

⁶² Zubaedi et al., *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Yogyakarta: Program Pascasarjan IAIN Sunan Kali Jaga, 2004), Vol 3, No.1, Januari-Juni, h.13

⁶³ *Ibid.*, h.14

⁶⁴ *Ibid.*, h.8

Aplikasinya pendidikan multikultural sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah tetapi terintegrasi dalam materi atau mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, mata pelajaran kewarganegaraan dan mata pelajaran moral (pendidikan agama) merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural.⁶⁵

Secara khusus materi pendidikan agama Islam dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu : aspek aqidah, aspek akhlak, dan aspek syari'ah

1. Aqidah (Ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT)

Aqidah (ushuluddin) atau keimanan, merupakan akar atau pokok agama, sebab ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup.

2. Akhlak (perangai, adat tabi'at atau sistem perilaku yang diperbuat)

Pada aspek ini merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan atau seni, IPTEK olahraga atau kesehatan, dan lain-lain)

⁶⁵ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi...*, *Op Cit.*, h.280

3. Syari'ah (tata cara pengaturan tentang perilaku manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT)

Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah (taharah, salat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.⁶⁶

Namun dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada umumnya secara keseluruhan dalam lingkup muatan materinya meliputi:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadits
- b. Akidah Akhlak
- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam

Yang intinya juga mencakup tiga aspek di atas, yakni menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan (Hablun Minallah wa Hablun Minannas). Akan tetapi cakupan materi pendidikan agama Islam dalam sekolah umum baik tingkat menengah pertama

⁶⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT. Rosda Karya, 2004), h.80

(SMP) maupun tingkat atas (SMA) mata pelajarannya pendidikan agama Islam dijadikan satu dengan istilah mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Jadi materi pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam implementasinya, pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam orientasi yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- b. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- c. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan negatif tentang ras, budaya dan agama.⁶⁷

Bentuk yang cukup sederhana dalam mengambil konsep pendidikan multikultural pada materi, yaitu dengan cara menambahkan isu-isu dan konsep-konsep multikultural pada materi yang sudah ada. Isu dan konsep multikultural yang ditambahkan tersebut dapat menggunakan bacaan-bacaan

⁶⁷ Zubaedi et al., *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam ...*, *Op Cit.*, h.12-13

tertentu yang berisi tentang sejarah para tokoh Islam dari berbagai kelompok dalam materi yang diajarkan, tujuan utama dari materi yang diajarkan ini adalah agar pengetahuan peserta didik tentang beragam kelompok meningkat.⁶⁸

Pendidikan multikultural berorientasi materi dapat juga dikembangkan melalui beberapa pendekatan:⁶⁹

1. Pendekatan *Kontributif*, adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari libur, hari pahlawan dan peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai macam kebudayaan. Dalam konteks Pendidikan Agama, tujuan utama pendekatan kontribusi ini untuk memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok kultural dan kelompok etnik, agar meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keragaman kelompok tersebut.
2. Pendekatan *aditif* dalam orientasi materi sama halnya dengan penjelasan sebelumnya, yaitu mengambil bentuk penambahan tema, konsep, dan beberapa perspektif ke dalam materi yang sudah ada. Dengan pendekatan

⁶⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam ...*, *Op Cit.*, h.133

⁶⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama ...*, *Op Cit.*, h.108-110

aditif, pendidikan agama memanfaatkan muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang hidup saling bertoleransi antara sesama manusia dan menghargai serta saling menghormati dengan yang lainnya, dapat memperluas pemahaman dan membangkitkan kepekaan siswa dalam mengamati gejala-gejala keagamaan yang berkembang dalam masyarakatnya.

3. Pendekatan *transformatif* yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep, isu, tema dan problem lama, kemudian memperbarui pemahaman dari perspektif dan sudut pandang etnik. Aplikasi dalam pendidikan agama membuat materi baru di mana konsep, isu, tema dan problem lama didekati dengan pendekatan perbandingan.
4. Pendekatan *aksi sosial* yang mengkombinasikan pendekatan transformaitf dengan aktivitas-aktifitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak sekedar menginstrusikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

Lebih jauh, untuk memilih materi yang berperspektif multikultural, sekolah atau pendidik perlu menelaah secara kritis tentang materi dan buku-buku teks yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, agar tidak terjadi berbagai macam bias. Hal ini penting untuk dilakukan karena ada kemungkinan bahwa materi dan buku-buku teks yang beredar di pasaran dan dipakai oleh para pendidik mengandung berbagai macam bias. Buku-buku teks yang dipakai dalam proses pembelajaran umumnya menekankan pembahasannya pada budaya-budaya mayoritas, sementara budaya minoritas sering diabaikan. Inilah yang disebut bias tidak kelihatan.⁷⁰

⁷⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam...*, *Op Cit.*, h.137